

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk 270,2 juta jiwa tidak bisa lepas dari berbagai persoalan, salah satunya persoalan ketenagakerjaan. Banyaknya masyarakat yang tidak mempunyai banyak kesempatan kerja mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Pengangguran merupakan permasalahan yang serius, mengingat pengangguran dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Secara ekonomi, pengangguran membuat kesejahteraan masyarakat semakin berkurang. Bahkan dari sudut pandang sosial, pengangguran dapat memicu perilaku kriminal (Zaneta, 2022). Seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi, kreativitas menjadi kunci penting untuk menciptakan peluang kerja. Namun, kenyataannya jumlah orang yang lulus dari sekolah dan perguruan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di pasar kerja. Artinya, ada lebih banyak orang yang siap untuk bekerja daripada jumlah pekerjaan yang dapat menampung mereka. Situasi ini menyebabkan banyak lulusan kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Akibatnya, beberapa dari mereka mungkin tidak dapat mendapatkan pekerjaan sama sekali atau menjadi pengangguran, meskipun mereka memiliki pendidikan yang cukup. Solusi atau cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi situasi ini yaitu dengan memulai usaha sendiri atau berwirausaha. Karena itu, meningkatkan minat berwirausaha sangat penting. Materi kewirausahaan telah diperkenalkan di bangku kuliah, bahkan di beberapa sekolah menengah (Sekardini, 2019).

Berdasarkan latar belakang pendidikan, TPT tingkat Universitas dan Diploma masih cukup tinggi. Tabel dibawah ini memperlihatkan angka pengangguran mengacu pada pendidikan yang ditamatkan tahun 2022-2023:

**Tabel 1. 1 TPT Menurut Pendidikan di Indonesia yang ditamatkan
Tahun 2022-2023**

Pendidikan Tertinggi yang	TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang)
--------------------------------------	---

Ditamatkan	2022	2023
Akademi/Diploma	159.490	171.897
Universitas	673.485	787.973
Total	832.975	959.870

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Menurut Lestari & Brahma (2023) mengatakan bahwa lulusan tingkat perguruan tinggi diharapkan akan menjadi generasi unggul yang akan memiliki dampak besar pada kemajuan negara. Namun, berdasarkan data BPS (2023) TPT dilihat dari latar belakang pendidikan pada tahun 2022 dan 2023 mengalami peningkatan sebesar 12.407 orang untuk akademi/diploma serta 114.488 orang untuk universitas. Sebagai kota pelajar, Yogyakarta menjadi salah satu penyebab minimnya tenaga kerja terpelajar yang sebagian besar merupakan mahasiswa. Ketua BPS DIY Herum Fajarwati mengatakan, TPT pada Februari 2023 adalah lulusan perguruan tinggi sebesar 4,91%, disusul SLTA 4,54%, SMK 3,93%, dan diploma 3,04%. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang telah menyelesaikan studinya tidak segera pulang ke kota asal dan ada pula yang tetap tinggal di Yogyakarta untuk mencari pekerjaan (Umah, 2023).

Berdasarkan data wirausaha dilihat dari latar belakang pendidikan, masih sedikit lulusan perguruan tinggi yang berminat menjadi wirausaha. Hal tersebut didukung oleh data BPS (2023) sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah Wirausaha di Indonesia Berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Status Usaha 2023

Pendidikan Terakhir	Berusaha Sendiri	Dibantu Buruh Tak Tetap	Dibantu Buruh Tetap	Jumlah
Belum Pernah Sekolah	430.539	573.582	23.712	1.027.833
Tidak Tamat SD	4.732.581	3.529.541	351.530	8.613.652
SD	9.289.593	6.997.544	956.708	17.243.845
SMP	6.221.222	3.647.480	753.562	10.662.264

Pendidikan Terakhir	Berusaha Sendiri	Dibantu Buruh Tak Tetap	Dibantu Buruh Tetap	Jumlah
SMA	6.357.073	3.082.483	1.093.729	10.533.285
SMK	3.265.454	1.259.143	517.580	5.042.177
Diploma	541.596	182.087	150.177	873.860
Universitas	1.387.554	515.429	643.380	2.543.363

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Menurut Supeni & Efendi (2017), secara umum lulusan perguruan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mencari pekerjaan (*job seeker*) dibandingkan membuat peluang kerja sendiri (*job creator*), karena kepastian gaji tiap bulan, sedangkan penyerapan tenaga kerja sangat terbatas. Fenomena yang ada, lulusan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lebih mudah mendapat pekerjaan dibandingkan lulusan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Salah satu penyebabnya adalah banyaknya lowongan kerja perusahaan BUMN maupun swasta yang terdapat batas akreditasi kampus maupun prodi serta IPK yang berbeda antara lulusan PTN dan PTS (Mahera & Anifah, 2022).

Berwirausaha menjadi salah satu solusi yang disarankan karena bisa membuat lapangan kerja baru guna menampung para pekerja serta menekan jumlah angkatan kerja yang menganggur (Pertiwi & Agustina, 2019). Menurut Zahara et al., (2023) kewirausahaan merupakan suatu budaya atau kebiasaan suatu masyarakat yang diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup melalui berbagai usaha untuk memberikan nilai tambah terhadap berbagai sumber daya yang tersedia dalam masyarakat itu sendiri. Namun, di masyarakat berwirausaha masih sering dipandang sebelah mata dan dinilai tidak sukses pekerja kantoran atau PNS, karena menjalankan wirausaha tidak semudah yang dibayangkan (Pertiwi & Agustina, 2019). Seiring berjalannya waktu, kewirausahaan kini menjadi sebuah disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan (Zahara et al., 2023).

Saat ini Kemendikbud berupaya dalam meningkatkan minat mahasiswa terhadap kewirausahaan di universitas dengan mengadakan mata kuliah kewirausahaan. Selain memberikan kerangka teori tentang prinsip-prinsip bisnis,

pendidikan kewirausahaan juga menumbuhkan perilaku, sikap, dan cara berpikir wirausaha. Melalui bantuan mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa dapat mengembangkan pemikiran, sikap dan tindakannya sedemikian rupa sehingga menjadi wirausaha sejati dan memilih wirausaha sebagai pilihan karir (Zaneta, 2022). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang bertanggung jawab atas pendidikan tinggi, mengusulkan bahwa mahasiswa setiap prodi harus mengambil mata kuliah kewirausahaan, mengingat betapa pentingnya mata kuliah ini bagi mahasiswa diharapkan mata kuliah kewirausahaan sebagai pendekatan sosial dan ekonomi (Wibowo, 2016).

Menurut Mulyati (dalam Ristian 2022) pendidikan dengan prinsip dan metode pengajaran kualitas hidup peserta didik diterapkan menggunakan kurikulum terintegrasi yang ditumbuhkan di sekolah maupun universitas disebut juga dengan pendidikan kewirausahaan. Pada hakikatnya pendidikan kewirausahaan tidak hanya diajarkan dalam konteks formal (Pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan resmi seperti sekolah, perguruan tinggi, atau universitas), tetapi juga dalam konteks informal (Pendidikan yang terjadi di luar struktur pendidikan formal, seringkali melalui pengalaman langsung, observasi, atau interaksi sosial. Seperti pengalaman kerja langsung atau diskusi dengan pengusaha berpengalaman) dan konteks nonformal (Pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga yang tidak termasuk dalam kategori pendidikan formal tetapi memiliki tujuan pendidikan yang jelas seperti workshop atau webinar kewirausahaan). Berdasarkan penelitian dari Adnyana & Purnami (2016) serta Farida & Nurkhin (2016) pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha. Adanya perbedaan dengan penelitian oleh Mukhamad et al., (2018) memaparkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan pendidikan kewirausahaan pada minat berwirausaha.

Menurut Adhitama (2014), ada sejumlah variabel yang memengaruhi minat berwirausaha selain pendidikan kewirausahaan, yaitu variabel eksternal diantaranya persepsi kebebasan dalam bekerja, lingkungan keluarganya, serta pendidikan terkait kewirausahaan, serta variabel internal seperti kemampuan untuk menjadi pengusaha dan efikasi diri. Faktor kepribadian, lingkungan, dan demografi

adalah tiga faktor yang mempengaruhi minat wirausaha (Farida & Nurkhin, 2016). Berdasarkan Ajzen (1991) yang mengembangkan teori perilaku terencana, persepsi pengendalian perilaku adalah komponen yang mempengaruhi minat, yang ditentukan dari besarnya keyakinan individu terkait tersedianya sumber daya yang mendorong perilaku selama pelaksanaan perilaku tersebut, sehingga minat berwirausaha dapat berpengaruh melalui faktor eksternal seperti lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga ialah tempat awal seorang individu mendapatkan pendidikan yang mempengaruhi keberadaan, perilaku, dan perkembangan pribadinya. Orang tua yang memikirkan masa depan anak juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Menurut Alma (dalam Citradewi & Margunani 2016), sering kali orang tua yang memiliki serta mengelola usaha sendiri dapat mempengaruhi anaknya untuk berwirausaha. Orang tua dengan perilaku tersebut dapat membantu dan mendorong keberanian anak menjadi mandiri. Minat berwirausaha juga muncul ketika ada pengaruh positif dari keluarga terhadap minat tersebut (Wahyuningsih, 2020).

Selain faktor lingkungan, terdapat faktor eksternal lainnya yang akan meningkatkan minat berwirausaha yaitu kepribadian. Keluarga dengan lingkungan yang positif dapat membentuk kepribadian yang mendukung wirausaha dan memberikan dukungan langsung untuk meningkatkan minat berwirausaha. Kepribadian yang mendukung wirausaha akan meningkatkan keyakinan diri, motivasi, dan kelayakan wirausaha. Menurut Hisrich et al., (2016) *entrepreneurial feasibility* (kelayakan kewirausahaan) merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap kemungkinan suatu ide bisnis baru akan menjadi bisnis yang menguntungkan dan berkelanjutan. Menurut Bandura dalam Zaneta (2022) keyakinan yang dimiliki seseorang atas tindakan atau kejadian tertentu disekitarnya dikenal sebagai *self efficacy*. Keyakinan pribadi ini sangat penting untuk membangun minat seseorang. Tingkat kelayakan kewirausahaan yang tinggi meningkatkan efikasi diri, yang membuat kedua faktor ini terkait satu sama lain yaitu *entrepreneurial feasibility* membantu wirausahawan membuat keputusan yang tepat dan meningkatkan peluang keberhasilan, sementara *self efficacy*

membantu wirausahawan tetap termotivasi, gigih, dan bertekad untuk mencapai tujuan mereka (Zaneta, 2022).

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) Ajzen (1991) menyebutkan *entrepreneurial feasibility* dan *self efficacy* dapat memengaruhi tindakan, persiapan untuk memulai tindakan, upaya selama implementasi, serta pola pikir dan respons emosional individu. Perilaku yang membutuhkan perencanaan, seperti kewirausahaan, dapat dijelaskan dengan TPB (Ajzen, 1991). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa TPB dapat menafsirkan perilaku seseorang dalam kewirausahaan (Kiminji, 2022). TPB umumnya dimanfaatkan untuk meneliti minat berwirausaha karena memberikan kerangka kerja komprehensif untuk menginterpretasikan bagaimana berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk memulai usaha (Wijaya, 2019).

Menurut Afrianty, (2020) menyatakan bahwa *entrepreneurial feasibility* dan *self-efficacy* berarti suatu bentuk respon motivasi yang diterima oleh seseorang. Jika pendidikan kewirausahaan tidak diimbangi dengan *entrepreneurial feasibility* dan *self efficacy*, maka akan ada keraguan dalam berwirausaha karena kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Keyakinan dapat mendorong seseorang untuk menjadi orang yang kuat terhadap kegagalan, seperti kegagalan bisnis, dan cenderung tidak menyerah jika terjadi kegagalan (Asmoro, 2018). Pendidikan kewirausahaan yang didorong oleh faktor eksternal dan faktor internal akan membuat seseorang siap untuk berwirausaha (Zaneta, 2022).

Berdasarkan penelitian dari Sekardini (2019) temuan memperlihatkan bahwasanya pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga keduanya memainkan peran penting dalam membentuk *self-efficacy* seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha. *Self-efficacy* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan dan lingkungan keluarga dengan minat berwirausaha, namun kedua faktor tersebut juga memiliki pengaruh langsung terhadap minat untuk memulai usaha. Penelitian dari (Zaneta, 2022) memaparkan bahwa mata kuliah kewirausahaan membantu mahasiswa menilai apakah suatu ide bisnis layak dijalankan (*entrepreneurial feasibility*). Namun, meskipun mahasiswa menjadi lebih mampu menilai kelayakan bisnis, hal

ini tidak selalu meningkatkan minat mereka untuk memulai usaha. Artinya, meskipun ide bisnis dianggap layak, faktor lain mungkin lebih berpengaruh terhadap minat seseorang untuk berwirausaha.

Berdasarkan data BPS 2023, Sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih suka bertindak sebagai pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan mengambil inisiatif untuk menciptakan lapangan kerja baru (*job creator*), karena kepastian gaji tiap bulan (Supeni & Efendi, 2017). Mengembangkan minat berwirausaha kepada peserta didik tidak dapat terjadi dengan mudah, namun memerlukan pembelajaran yang struktur dan didukung faktor lainnya yang berasal dari dalam serta luar perseorangan. Relevansi variabel yang dipilih oleh peneliti sebagai variabel independen untuk pendidikan kewirausahaan terletak pada kesamaan variabel yang diteliti. Namun, topik serta indikator yang peneliti gunakan akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Alasan dilakukan penelitian ini juga berasal dari inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta karena terdapat mata kuliah kewirausahaan. Selain itu mahasiswa UNJAYA didukung oleh program kampus yang mendidik dan memberikan pengalaman mahasiswanya dibidang kewirausahaan baik dalam segi pengetahuan, pengalaman dan keahlian melalui berbagai macam program seperti webinar, pelatihan, pendampingan pendanaan, dan hibah kewirausahaan dari internal maupun eksternal.

Keterbaruan penelitian ini ditunjukkan oleh penggunaan sampel dan variabel yang digunakan. Satu-satunya penekanan dari penelitian sebelumnya adalah pada dampak potensial dari pembelajaran kewirausahaan pada motivasi kewirausahaan, karakteristik lingkungan keluarga tidak diperhitungkan ketika menggunakan *entrepreneurial feasibility* dan *self-efficacy* sebagai variabel *intervening*. Berlandaskan penjabaran di atas penelitian ini akan dilakukan dengan menggabungkan beberapa variabel dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha dengan Variabel *Intervening Entrepreneurial Feasibility* dan *Self-Efficacy*”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
2. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial feasibility* pada mahasiswa?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa?
4. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
5. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial feasibility* pada mahasiswa?
6. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa?
7. Apakah *entrepreneurial feasibility* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
8. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
9. Apakah *entrepreneurial feasibility* dapat memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
10. Apakah *self-efficacy* dapat memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
11. Apakah *entrepreneurial feasibility* dapat memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
12. Apakah *self-efficacy* dapat memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
2. Mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial feasibility* pada mahasiswa.

3. Mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa.
4. Mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
5. Mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial feasibility* pada mahasiswa.
6. Mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* pada mahasiswa.
7. Mengetahui apakah *entrepreneurial feasibility* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
8. Mengetahui apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
9. Mengetahui apakah *entrepreneurial feasibility* dapat memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
10. Mengetahui apakah *self-efficacy* dapat memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
11. Mengetahui apakah *entrepreneurial feasibility* dapat memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
12. Mengetahui apakah *self-efficacy* dapat memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dapat menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya dimasa mendatang dan diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi minat berwirausaha dengan mempertimbangkan *entrepreneurial feasibility* dan *self-efficacy* sebagai variabel *intervening*.

2. Manfaat Praktis

Pembaca dapat mengetahui terkait pentingnya sikap dan karakter kewirausahaan guna menciptakan mahasiswa wirausaha yang mandiri dan

menciptakan lapangan kerja. Selain itu, bagi lembaga pendidikan dengan program pendidikan kewirausahaan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan kontribusi pemikiran di masa depan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Peneliti akan berfokus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang sudah mengambil mata kuliah dan atau pernah mengikuti kegiatan seminar atau workshop kewirausahaan angkatan 2018 sampai dengan 2023. Variabel yang diteliti meliputi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel independen, *entrepreneurial feasibility* dan *self-efficacy* sebagai variabel *intervening*, serta minat berwirausaha sebagai variabel dependen. Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap variabel yang diteliti.